

## PEMBERDAYAAN PEMUDA MELALUI KELOMPOK TANI SEBAGAI UPAYA REVITALISASI POTENSI DESA PAMALAYAN

Dede Ahmad Sofinah<sup>1</sup>

*Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Industri Pertanian, Universitas Al Ghifari Bandung*

### ARTICLE INFO

#### **Article history:**

Received: 21 Juli 2026

Revised: 18 Agustus 2026

Accepted: 24 Agustus 2026

#### **Key words:**

kelompok tani; pemberdayaan pemuda; pembangunan pedesaan; potensi lokal; regenerasi pertanian

**DOI: 10.62335**

### ABSTRACT

Urbanization and the declining involvement of young people in developing local resources pose significant challenges to the sustainability of rural development, including agricultural regeneration. This community service program aimed to empower rural youth by strengthening a youth farmer group as a platform for learning, participation, and local potential development in Pamalayan Village. The program employed a community-based participatory approach involving the identification of local problems and potential, participatory dialogue and collaborative learning, gradual agricultural trials, network development, and reflection to support program sustainability. The implementation showed that the farmer group developed not only as a platform for agricultural activities but also as a space where young people could discuss issues, exchange knowledge and experiences, conduct small-scale agricultural trials, and establish networks with various stakeholders. The empowerment process also provided opportunities for young people to rediscover local resources and perceive agriculture as a field that can be developed through learning, innovation, and collaboration. Several challenges remained, particularly limited capital, access to information and training, internal uncertainty among group members, and suboptimal community support. Overall, youth empowerment through farmer groups has the potential to serve as a strategic means of strengthening young people's participation in revitalizing the local potential of Pamalayan Village. Program sustainability requires stronger group institutions, continuous capacity building, broader stakeholder networks, and more systematic evaluation of the program's social and economic impacts.

### ABSTRAK

Urbanisasi dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam pengembangan potensi lokal menjadi tantangan bagi keberlanjutan pembangunan pedesaan, termasuk regenerasi sektor pertanian. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberdayakan pemuda melalui penguatan kelompok tani sebagai ruang pembelajaran, partisipasi, dan pengembangan potensi lokal di Desa Pamalayan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas melalui tahapan identifikasi persoalan dan potensi lokal, dialog dan pembelajaran bersama, uji coba pertanian secara bertahap, pengembangan jejaring, serta refleksi untuk mendukung keberlanjutan kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kelompok tani dapat berkembang tidak

<sup>1</sup> Corresponding author: [rifalcasmana222@gmail.com](mailto:rifalcasmana222@gmail.com)

*hanya sebagai wadah aktivitas pertanian, tetapi juga sebagai ruang bagi pemuda untuk berdiskusi, bertukar pengetahuan dan pengalaman, melakukan uji coba kegiatan pertanian, serta membangun jejaring dengan berbagai pihak. Proses pemberdayaan juga memberikan ruang bagi pemuda untuk mengenali kembali sumber daya lokal dan memandang pertanian sebagai bidang yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, inovasi, dan kerja sama. Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama keterbatasan modal, akses terhadap informasi dan pelatihan, keraguan internal anggota, serta dukungan masyarakat yang belum sepenuhnya optimal. Secara keseluruhan, pemberdayaan melalui kelompok tani berpotensi menjadi sarana strategis untuk memperkuat keterlibatan generasi muda dalam revitalisasi potensi Desa Pamalayan. Keberlanjutan kegiatan memerlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas anggota, perluasan jejaring, serta evaluasi yang lebih terukur terhadap dampak sosial dan ekonomi kegiatan.*

## PENDAHULUAN

Fenomena urbanisasi pemuda dari wilayah pedesaan ke perkotaan menjadi salah satu tantangan dalam keberlanjutan pembangunan desa di Indonesia. Data *Statistik Pemuda Indonesia 2024* menunjukkan bahwa sekitar 60,72% pemuda Indonesia berusia 16–30 tahun tinggal di wilayah perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan semakin terkonsentrasinya generasi muda di perkotaan dan pada saat yang sama menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan sumber daya manusia produktif di pedesaan. Perpindahan kelompok usia produktif secara terus-menerus dapat menyebabkan berkurangnya generasi penerus yang berperan dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan pembangunan desa. Fenomena ini juga berpotensi memunculkan kondisi *missing middle*, yaitu berkurangnya kelompok usia produktif yang seharusnya menjadi salah satu penggerak kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan (Kompas, 2024).

Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perpindahan penduduk, tetapi juga dengan cara generasi muda memandang desa dan peluang kehidupan yang tersedia di dalamnya. Narasi mengenai keberhasilan yang kerap diasosiasikan dengan pendidikan tinggi, pekerjaan formal, dan kehidupan di perkotaan dapat membentuk persepsi bahwa desa merupakan tempat asal yang pada akhirnya perlu ditinggalkan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Dalam perspektif pendidikan kritis, proses pendidikan semestinya tidak menjauhkan individu dari realitas sosial dan lingkungannya, tetapi membantu mereka mengenali serta mengembangkan potensi yang terdapat di sekitarnya (Freire, 1970). Ketika pendidikan dan lingkungan sosial kurang memberikan ruang bagi pemuda untuk mengenali potensi lokal, desa berisiko dipandang sebagai ruang yang terbatas, sedangkan kota dipersepsikan sebagai satu-satunya ruang untuk memperoleh kesempatan dan kemajuan.

Kondisi tersebut menjadi tantangan penting bagi keberlanjutan sektor pertanian. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi masyarakat pedesaan, tetapi juga berkaitan dengan keberlanjutan pangan, pemanfaatan sumber daya lokal, serta transfer pengetahuan antargenerasi. Berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pertanian berpotensi menghambat regenerasi petani dan mengurangi peluang munculnya inovasi dalam pengelolaan sumber daya desa. Oleh karena itu, keterlibatan pemuda perlu dibangun melalui pendekatan yang tidak semata-mata menempatkan mereka sebagai tenaga kerja pertanian, tetapi sebagai aktor yang mampu belajar, berorganisasi, berinovasi, dan mengembangkan potensi lokal secara bersama-sama.

Permasalahan tersebut juga menjadi perhatian dalam kehidupan pemuda di Desa Pamalayan. Berdasarkan pengalaman langsung dalam proses pembentukan dan pengembangan

kelompok tani pemuda, ditemukan adanya kebutuhan untuk membangun kembali cara pandang generasi muda terhadap desa dan potensi yang terdapat di lingkungan mereka. Tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan modal dan akses terhadap informasi, tetapi juga keraguan terhadap kemungkinan menjadikan potensi desa, khususnya sektor pertanian, sebagai ruang untuk belajar, berkembang, dan membangun masa depan. Kondisi tersebut mendorong perlunya ruang bersama yang memungkinkan pemuda berdiskusi, bertukar pengalaman, mencoba praktik pertanian secara bertahap, serta membangun jejaring dengan berbagai pihak.

Pada sisi lain, berbagai pengalaman pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa sumber daya pertanian desa memiliki peluang untuk dikembangkan melalui inovasi, peningkatan pengetahuan, dan penguatan kelembagaan masyarakat. Program pemberdayaan di Desa Padang Lampe, misalnya, menunjukkan bahwa pengolahan komoditas pertanian menjadi produk bernilai tambah dapat memberikan manfaat ekonomi bagi kelompok masyarakat (Kosabangsa, 2024). Pengembangan budidaya cabai melalui BUMDes Ngrupit juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan desa yang dikelola secara terorganisasi dapat mendukung aktivitas ekonomi masyarakat (Kementerian Desa, 2024). Sementara itu, pemanfaatan teknologi tepat guna dalam kegiatan pertanian menunjukkan bahwa inovasi dapat membantu meningkatkan produktivitas dan memperluas kemungkinan pengembangan pertanian di pedesaan (Kompas, 2024). Berbagai pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan desa tidak selalu terletak pada ketiadaan sumber daya, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengorganisasi, dan mengembangkan potensi yang telah tersedia.

Dalam konteks tersebut, kelompok tani pemuda dapat menjadi salah satu ruang pemberdayaan yang strategis. Kelompok tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran bersama, pertukaran pengetahuan, penguatan solidaritas, serta pengembangan rasa memiliki terhadap desa. Pendekatan yang tumbuh dari masyarakat memungkinkan proses pemberdayaan dimulai dari langkah-langkah sederhana, seperti membangun percakapan mengenai persoalan yang dihadapi, melakukan pembelajaran bersama, melaksanakan uji coba pertanian secara bertahap, dan memperluas jaringan dengan berbagai pihak. Pendekatan semacam ini menempatkan pemuda sebagai subjek dalam proses pemberdayaan, bukan semata-mata sebagai penerima program.

Atas dasar permasalahan tersebut, kegiatan pemberdayaan pemuda melalui kelompok tani di Desa Pamalayan diarahkan untuk membangun ruang belajar dan kerja bersama yang dapat mendorong pemuda mengenali kembali potensi lingkungan desanya. Pemberdayaan dilakukan melalui proses partisipatif yang menekankan percakapan dan pembelajaran bersama, uji coba secara bertahap, pembangunan jaringan solidaritas, serta orientasi terhadap keberlanjutan kegiatan. Melalui pendekatan tersebut, kelompok tani diharapkan tidak hanya menjadi wadah aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri, keterlibatan, dan rasa memiliki generasi muda terhadap potensi desa.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda melalui penguatan kelompok tani sebagai ruang pembelajaran, partisipasi, dan pengembangan potensi lokal di Desa Pamalayan. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran dan keterlibatan pemuda dalam mengenali serta mengembangkan potensi desa secara partisipatif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat posisi generasi muda sebagai salah satu aktor penting dalam keberlanjutan pembangunan pedesaan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Pamalayan dengan melibatkan pemuda desa melalui pembentukan dan pengembangan kelompok tani pemuda. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas yang menempatkan pemuda sebagai subjek dalam proses pemberdayaan. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta untuk mengidentifikasi persoalan, berbagi pengalaman, mengenali potensi lokal, serta menentukan langkah-langkah pengembangan kelompok sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Pelaksanaan pemberdayaan dilakukan secara bertahap melalui proses yang berkembang dari interaksi dan pengalaman bersama anggota kelompok. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi persoalan dan potensi, penguatan kelompok melalui dialog partisipatif, pembelajaran bersama, pelaksanaan uji coba pertanian secara bertahap, pengembangan jejaring, serta refleksi terhadap keberlanjutan kegiatan.

- **Tahap pertama adalah identifikasi persoalan dan potensi lokal.**

Proses ini dilakukan melalui percakapan dan interaksi langsung bersama pemuda untuk menggali pandangan mereka mengenai kondisi desa, aktivitas pertanian, peluang pengembangan potensi lokal, serta berbagai kendala yang dihadapi. Identifikasi tidak dilakukan secara satu arah, melainkan melalui percakapan terbuka yang memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pengalaman, kegelisahan, kebutuhan, dan harapan terhadap masa depan mereka di desa. Proses tersebut sekaligus menjadi dasar dalam menentukan kegiatan yang dapat dilakukan bersama melalui kelompok tani pemuda.

- **Tahap kedua adalah penguatan kelompok melalui dialog partisipatif dan pembelajaran bersama.**

Pertemuan kelompok dikembangkan sebagai ruang untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. Proses pembelajaran tidak menempatkan satu pihak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan memanfaatkan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki anggota maupun masyarakat. Pengetahuan lokal mengenai tanah dan tanaman dipadukan dengan informasi dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui proses belajar dan interaksi dengan berbagai pihak. Pendekatan ini ditujukan untuk membangun kepercayaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap kegiatan kelompok.

- **Tahap ketiga adalah pelaksanaan uji coba pertanian secara bertahap.**

Kegiatan dilakukan dalam skala terbatas dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sebagai sarana belajar bersama. Pendekatan uji coba dipilih agar anggota kelompok memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan gagasan dan pengetahuan yang telah didiskusikan. Apabila praktik yang dilakukan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, kegiatan dapat dikembangkan secara bertahap. Sebaliknya, apabila ditemukan kendala atau kegagalan, pengalaman tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki langkah berikutnya. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akhir, tetapi juga pada pembentukan kemampuan belajar dan beradaptasi.

- **Tahap keempat adalah pengembangan jaringan dan solidaritas.**

Kelompok berupaya membangun hubungan dengan berbagai pihak di luar komunitas, termasuk kelompok masyarakat, pemuda desa lainnya, organisasi, perguruan tinggi,

maupun lembaga pemerintah. Pengembangan jejaring dimaksudkan untuk memperluas akses terhadap informasi, pengetahuan, pelatihan, bantuan teknis, dan sumber daya lain yang dapat mendukung pengembangan kelompok. Jejaring juga menjadi sarana pertukaran pengalaman dengan kelompok atau komunitas lain yang menghadapi persoalan serupa.

- **Tahap kelima adalah refleksi dan penguatan keberlanjutan kegiatan.**

Evaluasi dilakukan secara reflektif melalui percakapan bersama anggota mengenai proses yang telah dijalankan, kendala yang ditemukan, pengalaman keberhasilan maupun kegagalan, serta kemungkinan perbaikan kegiatan berikutnya. Refleksi tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran kelompok dan digunakan untuk menentukan langkah pengembangan secara bertahap. Aspek keberlanjutan diarahkan pada penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan kapasitas anggota, perluasan jaringan, serta pemanfaatan sumber daya desa dengan tetap mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan.

Keberhasilan kegiatan dalam konteks pemberdayaan ini diamati secara kualitatif melalui perkembangan keterlibatan anggota dalam proses kelompok, munculnya proses pembelajaran dan pertukaran pengetahuan, terlaksananya uji coba kegiatan pertanian, terbentuknya jejaring dengan berbagai pihak, serta tumbuhnya kesadaran untuk melihat potensi desa sebagai ruang yang dapat dikembangkan. Hasil pengamatan dan refleksi terhadap proses tersebut selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan capaian, kendala, dan pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan pemberdayaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui kelompok tani di Desa Pamalayan menunjukkan bahwa proses pengembangan potensi desa tidak selalu harus dimulai melalui program berskala besar. Inisiatif yang berkembang dari lingkungan masyarakat dapat menjadi ruang awal bagi pemuda untuk berdiskusi, belajar bersama, mencoba kegiatan produktif, serta membangun kembali keyakinan terhadap potensi lingkungan tempat tinggalnya. Dalam kegiatan ini, kelompok tani pemuda tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas pertanian, tetapi berkembang sebagai ruang sosial dan pembelajaran yang mempertemukan pengalaman, pengetahuan lokal, serta gagasan baru mengenai pengembangan desa.

### **Pembentukan Kelompok sebagai Ruang Pemberdayaan Pemuda**

Proses pemberdayaan berawal dari percakapan sederhana yang dilakukan bersama pemuda di lingkungan Desa Pamalayan. Pertemuan tidak langsung diarahkan pada kegiatan yang formal, tetapi dimulai dengan membicarakan kondisi yang dihadapi, pengalaman hidup, kegelisahan, serta harapan pemuda terhadap masa depan mereka di desa. Proses tersebut menjadi sarana untuk mengidentifikasi persoalan sekaligus membangun kepercayaan antaranggota.

Dari proses dialog tersebut terlihat bahwa tantangan pemberdayaan pemuda tidak semata-mata berkaitan dengan keterbatasan modal dan sumber daya. Salah satu persoalan yang muncul adalah cara pandang terhadap desa dan aktivitas pertanian. Kehidupan di perkotaan cenderung dipersepsikan menawarkan peluang yang lebih luas, sedangkan aktivitas pertanian sering dikaitkan dengan pekerjaan yang berat dan memiliki keterbatasan ekonomi. Persepsi

semacam ini dapat memengaruhi ketertarikan generasi muda untuk terlibat dalam pengembangan sumber daya lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda tidak cukup hanya dilakukan dengan menyediakan bantuan material. Pemberdayaan juga memerlukan ruang yang memungkinkan pemuda mengenali kembali sumber daya yang tersedia di lingkungannya serta membangun kepercayaan terhadap kemampuan mereka untuk mengembangkan potensi tersebut. Dalam perspektif Freire (1970), proses pemberdayaan membutuhkan dialog yang menempatkan masyarakat sebagai subjek yang mampu memahami realitasnya dan berpartisipasi dalam proses perubahan. Oleh karena itu, percakapan dan interaksi yang berkembang dalam kelompok menjadi bagian penting dalam membangun partisipasi pemuda.

Kelompok tani selanjutnya berkembang sebagai ruang bersama untuk menghubungkan aktivitas pertanian dengan proses belajar dan penguatan kapasitas. Dalam konteks ini, keberadaan kelompok memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar organisasi untuk melakukan kegiatan budidaya. Kelompok menjadi ruang bagi anggota untuk menyampaikan gagasan, mengidentifikasi masalah, merencanakan kegiatan, dan belajar dari pengalaman masing-masing. Proses tersebut menjadi fondasi awal dalam membangun keterlibatan pemuda dalam pengembangan potensi Desa Pamalayan.

### **Pembelajaran Bersama dan Uji Coba Pertanian sebagai Proses Pemberdayaan**

Salah satu karakter utama kegiatan adalah penerapan pembelajaran bersama. Pengetahuan tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya berasal dari satu pihak, tetapi dibangun melalui pertukaran pengalaman antara pemuda dan masyarakat. Pengetahuan mengenai tanah, tanaman, serta praktik pertanian yang dimiliki masyarakat menjadi sumber pembelajaran yang penting, sementara pengalaman dan informasi baru yang diperoleh anggota kelompok digunakan untuk memperluas perspektif dalam mengembangkan kegiatan.

Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi pengetahuan lokal untuk bertemu dengan pengetahuan baru. Pengalaman petani yang lebih tua mengenai kondisi tanah dan tanaman, pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan hasil pertanian, serta pengalaman pemuda yang pernah berinteraksi dengan lingkungan di luar desa merupakan sumber pengetahuan yang dapat saling melengkapi. Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak mengabaikan pengetahuan yang telah berkembang di masyarakat, tetapi menjadikannya sebagai salah satu dasar untuk mengembangkan gagasan dan praktik baru.

Pembelajaran tersebut kemudian diterapkan melalui uji coba kegiatan pertanian secara bertahap. Kelompok tidak langsung menerapkan perubahan dalam skala besar, melainkan memulai praktik pada skala yang terbatas dengan metode yang relatif sederhana. Pendekatan ini memungkinkan anggota memperoleh pengalaman langsung sekaligus mengurangi risiko apabila kegiatan yang dilakukan belum memberikan hasil sesuai harapan.

Uji coba juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Keberhasilan maupun kegagalan tidak hanya dipandang berdasarkan hasil akhir, tetapi menjadi bahan untuk mengevaluasi proses dan menentukan langkah berikutnya. Ketika suatu pendekatan belum memberikan hasil yang diharapkan, anggota kelompok dapat mendiskusikan kendala yang ditemukan dan mencoba alternatif yang lebih sesuai. Proses tersebut secara bertahap mendorong tumbuhnya kemampuan untuk belajar, mengevaluasi, dan beradaptasi terhadap kondisi yang dihadapi.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas pertanian dapat digunakan sebagai media pemberdayaan pemuda. Pertanian tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan produksi, tetapi sebagai ruang untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, bekerja sama, mencoba inovasi, serta memanfaatkan sumber daya lokal. Pendekatan semacam ini penting dalam mendorong regenerasi pertanian karena keterlibatan pemuda membutuhkan ruang untuk berkreasi dan melihat kemungkinan pengembangan pertanian secara lebih luas.

Pengalaman pemberdayaan di daerah lain juga memperlihatkan bahwa inovasi dapat meningkatkan nilai sumber daya pertanian. Pengolahan hasil pertanian di Desa Padang Lampe menunjukkan bahwa komoditas lokal dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Kosabangsa, 2024). Demikian pula, pengembangan budidaya melalui BUMDes Ngrupit memperlihatkan pentingnya pengelolaan kelembagaan dalam mengoptimalkan sumber daya desa (Kementerian Desa, 2024). Pengalaman tersebut memperkuat bahwa potensi pertanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kapasitas masyarakat dalam mengorganisasi, mengolah, dan mengembangkan sumber daya tersebut.

### **Penguatan Jejaring dan Keberlanjutan Kelompok**

Proses pemberdayaan yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai kendala. Dalam pelaksanaannya ditemukan adanya keraguan internal anggota, keterbatasan modal dan sumber daya, keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan, serta sikap skeptis sebagian masyarakat terhadap upaya yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kelompok tani pemuda merupakan proses yang membutuhkan waktu dan tidak selalu berkembang secara linear.

Untuk menghadapi keterbatasan tersebut, salah satu strategi yang dikembangkan adalah membangun jaringan dengan berbagai pihak. Kelompok berupaya menjalin hubungan dengan komunitas dan pemuda dari wilayah lain, organisasi, perguruan tinggi, maupun lembaga pemerintah. Jejaring tersebut menjadi penting karena memungkinkan kelompok memperoleh informasi, berbagi pengalaman, mendapatkan akses terhadap pengetahuan dan pelatihan, serta membuka kemungkinan memperoleh dukungan teknis maupun sumber daya lainnya.

Keberadaan jejaring juga memberikan kesempatan bagi anggota untuk mengetahui pengalaman kelompok lain dalam menghadapi persoalan serupa. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berlangsung di dalam kelompok, tetapi berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang lebih luas. Jaringan dapat menjadi modal sosial yang mendukung kemampuan kelompok untuk bertahan dan berkembang ketika menghadapi keterbatasan sumber daya internal.

Selain pengembangan jejaring, keberlanjutan menjadi perhatian dalam proses pemberdayaan. Kelompok tidak diarahkan pada pencapaian hasil dalam waktu singkat, tetapi pada pembangunan fondasi kegiatan melalui penguatan kelembagaan, pengembangan kapasitas anggota, perluasan jaringan, dan pembentukan visi jangka panjang. Orientasi keberlanjutan juga mencakup perhatian terhadap aspek lingkungan dan sosial agar pemanfaatan sumber daya desa tidak hanya mengejar manfaat ekonomi, tetapi tetap mempertimbangkan keberlanjutan sumber daya bagi masyarakat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan berbasis kelompok tidak hanya bergantung pada keberhasilan aktivitas pertanian. Kemampuan kelompok mempertahankan partisipasi anggota, membangun proses belajar, memperluas jaringan, dan melakukan evaluasi terhadap kegiatannya merupakan bagian penting dari keberlanjutan program. Dengan demikian, penguatan kelembagaan dan kapasitas sosial kelompok perlu berjalan bersama dengan pengembangan aspek teknis pertanian.

### **Revitalisasi Cara Pandang dan Rasa Memiliki terhadap Potensi Desa**

Salah satu hasil penting dari proses pemberdayaan adalah munculnya ruang bagi pemuda untuk melihat kembali desa dan sumber daya lokal dari perspektif yang berbeda. Melalui percakapan, pembelajaran bersama, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok, pertanian mulai ditempatkan tidak semata-mata sebagai pekerjaan tradisional yang dilakukan karena keterbatasan pilihan, tetapi sebagai bidang yang dapat dikembangkan melalui pengetahuan, inovasi, kerja sama, dan pemanfaatan jaringan.

Perubahan tersebut penting karena tantangan pembangunan pedesaan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sumber daya, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat untuk mengenali nilai dan kemungkinan pengembangan sumber daya tersebut. Dalam konteks pemuda, cara pandang terhadap desa berpengaruh terhadap kesediaan mereka untuk terlibat dalam aktivitas sosial maupun ekonomi di lingkungan tempat tinggalnya. Karena itu, revitalisasi potensi desa perlu berjalan bersama dengan upaya membangun kembali rasa memiliki generasi muda terhadap lingkungan dan komunitasnya.

Rasa memiliki tersebut berkembang melalui keterlibatan nyata. Hubungan dengan tanah, aktivitas pertanian, interaksi dengan masyarakat, pertukaran pengetahuan antargenerasi, dan pengalaman bekerja bersama menjadi bagian dari proses yang menghubungkan pemuda dengan desanya. Dalam konteks ini, kelompok tani berfungsi bukan hanya sebagai organisasi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan pemuda membangun kembali hubungan dengan lingkungan dan masyarakat.

Proses ini tidak berarti bahwa pemuda harus menolak modernisasi atau membatasi diri dari perkembangan di luar desa. Sebaliknya, pengetahuan, teknologi, pengalaman, dan jaringan dari luar dapat dimanfaatkan untuk memperkuat potensi lokal. Pemuda yang memiliki akses terhadap pengetahuan baru dapat berperan sebagai penghubung antara pengalaman lokal dengan perkembangan teknologi, pasar, dan inovasi. Dengan demikian, keterhubungan dengan dunia luar tidak selalu harus menghasilkan perpindahan permanen dari desa, tetapi dapat menjadi sumber pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan desa.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa perubahan sosial dapat dimulai melalui inisiatif yang sederhana dan tumbuh dari masyarakat. Percakapan bersama, pembelajaran kelompok, uji coba pertanian, pengembangan jaringan, serta ruang belajar yang dibangun secara bertahap dapat menjadi fondasi untuk memperkuat keterlibatan pemuda. Proses tersebut memang belum dapat dinilai melalui perubahan ekonomi secara kuantitatif karena kegiatan lebih berorientasi pada pembentukan proses pemberdayaan dan kapasitas kelompok. Namun, pengalaman pelaksanaan menunjukkan terbentuknya ruang kolektif yang memungkinkan pemuda belajar, mencoba, mengevaluasi, dan membangun gagasan mengenai pemanfaatan potensi desa.

Dengan demikian, pemberdayaan melalui kelompok tani di Desa Pamalayan menunjukkan bahwa revitalisasi potensi desa tidak hanya berkaitan dengan peningkatan produksi pertanian, tetapi juga dengan pembangunan kapasitas manusia dan kelembagaan masyarakat. Kelompok tani dapat menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran, partisipasi, pengetahuan lokal, inovasi, dan penguatan rasa memiliki generasi muda terhadap desa. Keberlanjutan proses tersebut memerlukan konsistensi kegiatan, penguatan kapasitas anggota, perluasan jejaring, serta dukungan berbagai pihak agar inisiatif yang tumbuh dari masyarakat dapat berkembang menjadi gerakan pemberdayaan yang lebih berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pemberdayaan pemuda melalui kelompok tani di Desa Pamalayan menunjukkan bahwa pengembangan potensi desa dapat dimulai melalui inisiatif berbasis komunitas yang sederhana dan partisipatif. Kelompok tani tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bersama bagi pemuda untuk berdiskusi, bertukar pengetahuan dan pengalaman, melakukan uji coba pertanian secara bertahap, serta membangun jejaring dengan berbagai pihak. Proses tersebut memberikan ruang bagi pemuda untuk mengenali kembali sumber daya dan potensi yang terdapat di lingkungan desanya.

Pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda tidak cukup hanya berorientasi pada aspek teknis dan ekonomi pertanian, tetapi perlu disertai dengan penguatan kapasitas, partisipasi, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap desa. Pendekatan dialogis dan pembelajaran bersama memungkinkan pengetahuan lokal masyarakat dipadukan dengan pengetahuan serta pengalaman baru sehingga kelompok dapat berkembang sebagai ruang belajar dan adaptasi. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa keterbatasan modal, akses informasi dan pelatihan, keraguan anggota, serta respons masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung, proses pemberdayaan yang dilakukan secara bertahap memberikan fondasi bagi pengembangan kelompok secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kelompok tani pemuda berpotensi menjadi salah satu sarana strategis dalam revitalisasi potensi Desa Pamalayan melalui penguatan peran generasi muda sebagai pelaku pembangunan desa. Keberlanjutan kegiatan memerlukan penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan kapasitas anggota, perluasan jejaring dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak terkait lainnya, serta pengembangan kegiatan pertanian yang sesuai dengan potensi lokal. Evaluasi yang lebih terukur juga diperlukan pada kegiatan berikutnya untuk mengetahui perkembangan partisipasi, kapasitas anggota, hasil kegiatan pertanian, serta dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Historical Social Research*, 36(4), 273-290.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2024). *Laporan Tahunan Pembangunan Desa 2024*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Kompas. (2024). "Mencegah Pemuda Desa Mengalami Missing Middle." *Kompas*, 17 Agustus 2024.
- Kosabangsa. (2024). *Laporan Program Kolaborasi Sosial Membangun Masyarakat Desa Padang Lampe*. Jakarta: Kemendes PDTT.
- Winner, L. (1986). *The Whale and the Reactor: A Search for Limits in an Age of High Technology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wongkaren, T. (2024). "Urbanisasi dan Dinamika Kependudukan di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 19(1), 1-18.